

**Prospek Ekonomi dan Strategi Pengembangan Kapas Rami
Sebagai Bahan Baku Alternatif Industri Tekstil Skala Usaha Kecil
(Kasus Koppontren Darussalam, Garut - Jawa Barat)**

**The Economic Prospect and Development Strategy of Rami Cotton
as the Alternative Raw Material for Small Scale Business Textile Industry
(A case study at Koppontren Darussalam, Garut, West Java)**

Ano Juhana^{*1}, Musa Hubeis² dan Nora H. Pandjaitan³

¹Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian

²Departemen Manajemen, Fakultas Ekonomi Manajemen, Institut Pertanian Bogor
Program Studi Magister Profesional Industri Kecil Menengah, Institut Pertanian Bogor

³Departemen Teknik Sipil dan Lingkungan, Fakultas Teknologi Pertanian, Institut Pertanian Bogor

ABSTRACT

The textile industry has a role in the non-oil export of Indonesia. Cotton is the main raw material of textile and products of textile (TPT) in Indonesia. Ninety-nine percent of the domestic needs of cotton is imported from Australia, America and China. The Pondok Pesantren Darussalam Co-operation (Koppontren) has been one of the developers of rami fiber since 1998. The objectives of this study is to assess the description of rami fiber, the economic prospect and its development strategy, as well as to identify internal and external factors influencing its production strategy as the alternative raw material of the textile industry, in order to decrease dependency on import, which has become very high and difficult to obtain. The methods of analysis used were a technical survey using questionnaire, a descriptive analysis, a ratio analysis, and the Strengths, Weaknesses, Opportunities and Threats (SWOT) qualitative analysis. From the descriptive analysis it has been found that (1) the raw material of rami cotton has some advantages, such as resistant to bacteria and fungi, better water absorption, a stronger pull, and better social economic impact; (2) The ratio analysis of the financial report is based on (a) the liquidity rate, covering the Current Ratio (CR) of 1.57, the Quick Asset Ratio (QAR) of 1.41, and the Net Working Capital (NWC) of 0.58; (b) the Solvability Ratio, covering Debt to Asset Ratio (DAR) of 0.08, and the Equity Multiplier of 1.09; (c) the Activity Ratio, covering the Inventory Turn Over (ITO) of 26.7, and the Total Asset Turn Over (TATO) of 0.49; (d) the Profitability Ratio, covering the Profit Margin (PM) of 0.08, the Return on Asset (ROA) of 0.04, and the Return on Equity (ROE) of 0.04; (3) The SWOT qualitative analysis showed the following internal and external factors: (1) Strengths (S): good financial performance and adequate raw material; (2) Weaknesses (W): weak manpower, old production equipment, and simple management; (3) Opportunities (O): availability of market share, product development and government policy; (4) Threats (T): no SNI standard, business competition and low price of imported rami cotton. The analysis resulted in an alternative strategy, such as a combination of (1) "SO": good financial performance because this has created profit, and availability of raw material for adequate production; (2) "ST": deciding production cost, and increasing quality of rami cotton; (3) "WO": development of manpower through training, improvement of production technology, and effectiveness of managerial system in running the business; (4) "WT": business strategy by focusing on certain grades of products, developing a wider partnership with others, and investing production equipment.

Key words: alternative strategy, business competition, social economic impact, TPT

PENDAHULUAN

Ketergantungan Indonesia pada impor kapas sebagai bahan baku tekstil mencapai 99% dari kebutuhan nasional. Kebutuhan kapas nasional untuk industri tekstil berfluktuasi dengan kebutuhan rata-rata per tahun 500.000 ton. Kapas diperoleh dari berbagai negara karena kemampuan produksi kapas dalam negeri sangat

kecil, hanya 5.000 ton per tahun dan harganya mahal, serta sulit diperoleh (API, 2006).

Sidang *World Trade Organization* (WTO) pada bulan Desember 2005 menetapkan bahwa mulai tahun 2006 subsidi ekspor kapas Negara maju dicabut. Hal ini berdampak kepada (API, 2006); (1) pengurangan kuota ekspor kapas oleh negara produsen, (2) negara produsen kapas lebih mengutamakan pemenuhan kebutuhan dalam negeri, (3) konsumen sulit memperoleh kapas, sehingga harga dan biaya produksi meningkat.

^{*}) Korespondensi :

Jl. Lapangan Banteng Timur No. 2-4 Jakarta Pusat
e-mail: anojuhana@ekon.go.id

Rami dalam bahasa latin disebut *boehmeria nivea*. Nama genus *boehmeria* diberikan pertama kali oleh Nikolas Josephus Jacklin, seorang profesor kimia dan botani di Viena, dengan mengambil nama seorang ahli botani dari Jerman yang berjasa dalam mengembangkan rami di Eropa, yaitu George Rudolph Boehmer (Aminah, 2007).

Tanaman rami merupakan penghasil serat terbaik dengan sifat mekanis paling tinggi di antara serat alam non kayu lainnya. Rami memiliki kekuatan tarik alami. Serat diperoleh dari kulit batang atau *bast*. Secara morfologi rami berasal dari kelas dikotil dengan struktur batang pada potongan radial tersusun dari *cortek*, *phloem cambium*, *xylem*, *annual ring*, *pith* dan *ray*. Untuk serat rami yang dimanfaatkan adalah bagian kambium hingga *cortek* terluar (Sulaiman, 2005).

Tanaman rami sudah dikenal manusia sejak + 2.000 tahun SM, dan diduga berasal dari China. Tanaman ini kemudian menyebar ke berbagai negara, antara lain Jepang, Brazilia, Philipina, Amerika Serikat, Taiwan, Korea, Kamboja, Thailand, Vietnam, Malaysia dan Indonesia. Sesudah perang dunia ke-II, tercatat negara penghasil rami utama adalah China dan Brazilia, sedangkan negara pengimpor utama adalah Jepang. Rami ditanam di Indonesia sejak tahun 1937, antara lain di Jawa Barat, Jawa Timur, Sumatera Utara, Sulawesi dan Jawa Tengah (Koestono, 1986).

Tanaman rami sebagai penghasil serat dapat menjadi alternatif bahan baku industri tekstil, karena serat rami dapat dicampur dengan sutera, kapas, rayon atau *polyester*. Tanaman rami dapat dikembangkan pada wilayah yang mempunyai iklim sesuai dengan syarat tumbuh rami.

Usaha pengembangan rami di berbagai negara, termasuk Indonesia pada masa lampau banyak menemui kegagalan, disebabkan oleh belum adanya alat yang efisien untuk memisahkan/mengambil serat dari batang dan proses pengolahan selanjutnya, yaitu mengubah serat menjadi benang. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan pada tahun 1983/1984, permasalahan di atas dapat terjawab, sehingga sekarang di Indonesia dapat diusahakan penanaman rami dan pengolahannya sampai menjadi kain siap pakai. Berbagai manfaat perusahaan rami di Indonesia seperti meningkatkan pendapatan petani, membuka lapangan kerja, mengurangi pengeluaran devisa, menjaga kelestarian alam dan meningkatkan produksi serat rami sebagai bahan baku industri tekstil.

Kebutuhan serat sebagai bahan baku tekstil pada akhir Pelita III diperkirakan mencapai 157.680 ton/tahun dan jumlah tersebut akan selalu meningkat sejalan dengan pertumbuhan penduduk dan tingkat kesejahteraan masyarakat. Pada akhir Pelita IV diperkirakan kebutuhan serat mencapai 177.800 ton/tahun. Produksi dalam negeri hanya dapat memenuhi 4% dari

kebutuhan, sedangkan 96% sisanya dipenuhi dari kapas impor (Direktorat Jenderal Industri Agro dan Kimia, Departemen Perindustrian, 2007). Bertitik tolak dari permasalahan tersebut, maka perlu diupayakan serat alam yang mempunyai sifat-sifat mirip atau sama dengan kapas dan dapat digunakan untuk menggantikan sebagian dari serat kapas.

Kegagalan dan masalah banyak dijumpai dalam proses pengembangan usaha rami, baik dari aspek teknis, bisnis maupun pemasaran. Upaya terus dilakukan oleh pengembang, karena tanpa kemauan dan kemampuan yang tinggi maka potensi yang besar dari tanaman rami tidak dapat dirasakan manfaatnya di Indonesia.

Pendidikan dan pelatihan (diklat) yang berkesinambungan dilakukan di bidang ilmu dan teknologi yang relevan, agar tersedia sumber daya manusia yang terampil. Untuk itu, diperlukan konsep dan *masterplan* yang jelas dan realistis, agar dapat dilaksanakan oleh para pelaku dan pengembang rami dalam suatu mata rantai dari hulu sampai hilir. Teknologi penyeratan juga harus mampu menghasilkan serat yang semakin halus dan dengan rendemen tinggi.

Koperasi Pondok Pesantren (Koppontren) sebagai salah satu pengembang dan produsen rami di Kabupaten Garut, Jawa Barat, telah melakukan terobosan dengan mencari bahan baku alternatif yang dapat mengurangi ketergantungan akan bahan baku kapas impor dengan memanfaatkan tanaman rami. Tanaman kapas sulit berkembang di Indonesia, karena faktor iklim yang tidak mendukung, sehingga tanaman memerlukan perawatan yang lebih intensif. Hal ini mengakibatkan harga jual kapas lokal relatif lebih tinggi dari kapas impor.

Koppontren Darussalam melakukan bimbingan dan penyuluhan kepada para petani agar mengetahui dan mengerti manfaat dan kegunaan tanaman rami. Rami tidak hanya menghasilkan serat, tetapi juga memiliki nilai ekonomi lain seperti limbah rami yang dapat diolah menjadi bahan kertas, pupuk organik dan pakan ternak. Oleh karena itu, produk tanaman rami memiliki keterkaitan dengan sektor lain. Kelompok petani rami sebagai pemasok bahan baku dan Koperasi sebagai produsen *staple fibre* bekerja sama dengan industri pemintalan, industri tenun, Usaha Kecil Menengah (UKM) produsen garmen, UKM produsen *asesoris garmen*, usaha pengolahan *by product* menjalin usaha dengan UKM pakan ternak sentra peternakan, UKM produsen kertas sentra *handycraft*, UKM produsen jamur dan *Styrofoam*.

Tujuan penelitian ini adalah (1) mengetahui deskripsi produk kapas rami sebagai bahan baku industri tekstil, (2) mengevaluasi prospek ekonomi pengembangan produk kapas rami, (3) menyusun strategi pengembangan kapas rami sebagai bahan baku industri tekstil alternatif.

METODOLOGI

Kajian dilakukan di Koppontren Darussalam di JL Wanaraja No. 400 Kabupaten Garut, Jawa Barat. Pengumpulan data dan informasi dilakukan dengan cara studi kepustakaan dan studi lapangan. Pengolahan dan analisis data yang digunakan adalah:

1. Analisis Deskriptif

Penjelasan secara kualitatif data yang dikumpulkan mengenai informasi potensi bahan baku, prospek pasar dan keuangan yang berkaitan dengan pasokan bahan baku dan volume penjualan produk, pendapatan dan biaya yang telah dikeluarkan oleh koperasi.

2. Analisis Rasio

Analisis ini merupakan teknik perhitungan keuangan untuk mengetahui secara cepat kinerja keuangan koperasi dalam mengevaluasi situasi yang terjadi saat ini dan memprediksi kondisi keuangan mendatang (Rangkuti, 2005). Jenis rasio keuangan adalah rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas dan rasio aktivitas.

3. Analisis SWOT Kualitatif

Dalam merumuskan strategi pengembangan usaha dilakukan tahapan pengumpulan data dari luar lingkungan perusahaan (faktor strategi eksternal) minimum masing-masing 5 faktor peluang dan faktor ancaman seperti pasar, pesaing, pemasok, pemerintah dan komunitas tertentu, serta sumber pendanaan dari perbankan. Data dari internal koperasi (faktor strategi internal) masing-masing 5 faktor kekuatan dan faktor kelemahan seperti laporan keuangan, SDM, kegiatan pemasaran, dan operasional. Faktor-faktor tersebut dievaluasi pengaruhnya terhadap perkembangan usaha rami dengan menggunakan matriks *Eksternal Factor Evaluation* (EFE) dan *Internal Factor Evaluation* (IFE).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Usaha pengembangan dan pengolahan tanaman rami di Kopponren Darussalam dimulai dengan mengadakan berbagai penelitian tentang manfaat dan kegunaan tanaman rami, penelitian dilakukan dengan berbagai perguruan tinggi antara lain dengan Universitas Gajah Mada (UGM). Modal awal Koppontren Rp 640.000.000,- dan dengan sarana yang dimiliki, antara lain luas tanah mencapai kurang lebih 5.405 m², fasilitas *workshop*, *warehouse* dan *showroom* yang terletak di Kampung Kudang Desa Wanaraja Kecamatan Wanaraja, Kabupaten Garut, Jawa Barat, luas bangunan sekitar 1.000 m², nilai aset koperasi Rp 1,3 miliar. Usaha ini dijalankan atas inisiatif sendiri dan dengan pertimbangan bahwa tanaman rami prospek ekonomi dan pengembangannya untuk masa mendatang akan lebih baik.

Prospek Ekonomi

Pendapatan adalah hasil penjualan produk *staple fiber* kepada pabrik pemintal dengan kapasitas per tahun 24.000 kg dan harga Rp 29.000 per kg, maka penjualan rata-rata per tahun Rp 696.000.000 untuk proyeksi selama 5 tahun.

Kopontren selama ini belum mampu memenuhi kapasitas produksi, disebabkan kesulitan modal dan akan memanfaatkan dana dari perbankan. Untuk itu dibutuhkan dana untuk modal kerja Rp 1.417.200.000 yang dapat dipenuhi dari kredit bank.

Rasio likuiditas

a. Current Ratio (CR)

$$CR = \frac{179.406.690}{113.669.950} = 1,58$$

Secara umum koperasi mampu memenuhi semua kewajiban jangka pendek, jika rasio ini lebih kecil dari nilai 1,58, maka koperasi akan mengalami kesulitan dalam memenuhi hutang jangka pendek yang jatuh tempo. Standar rasio keuangan perusahaan sejenis untuk rasio lancar, yaitu 1,23. Maka rasio lancar koperasi lebih besar daripada standar rasio keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan aktiva lancar kurang bagus, karena masih banyak aktiva yang menganggur. Seharusnya aktiva yang menganggur dapat digunakan untuk melunasi hutang-hutang koperasi.

b. Quick Asset Ratio (QAR)

$$QAR = \frac{179.403.690 - 18.980.000}{113.669.950} = 1,41$$

Dari hasil perhitungan diperoleh rasio cepat 1,41 yang bisa diartikan bahwa untuk setiap satu rupiah hutang dijamin dengan 1,41 aktiva yang cepat diuangkan, sedangkan nilai standar rasio keuangan perusahaan sejenis 0,79. Jika melihat perbandingan kedua rasio tersebut terdapat selisih besar, yang menunjukkan bahwa aktiva tetap yang cepat diuangkan sangat memadai untuk membayar kewajiban yang jatuh tempo dalam jangka pendek.

c. Net Working Capital atau Modal Kerja Bersih (NWC)

$$NWC = \frac{179.403.690 - 113.669.950}{113.669.950} = 0,58$$

Dari hasil perhitungan rasio keuangan koperasi diperoleh *net working capital* 0,58. Modal kerja bersih yang cukup besar ini menunjukkan bahwa manajemen kurang efisien dalam mengelola sumber-sumber keuangan dengan banyaknya aktiva yang menganggur. Untuk memperbaiki kinerja ini, seharusnya manajemen mengurangi jumlah aktiva lancar, yaitu kas dengan melakukan investasi pada

aktiva yang lebih produktif untuk memperbaiki kinerja profitabilitas koperasi.

Rasio Solvabilitas

a. *Debt to Asset Ratio* (DAR)

$$DAR = \frac{113.669.950}{1.430.642.132} = 0,08$$

Dari hasil perhitungan diperoleh nilai DAR 0,08, sedangkan nilai rasio perusahaan sejenis ditetapkan 0,69. Kecilnya nilai DAR menunjukkan bahwa sebagian besar investasi didanai oleh modal sendiri, sehingga kewajiban pembayaran bunga menjadi kecil.

b. *Debt to Equity Ratio* (DER)

$$DER = \frac{113.669.950}{1.316.927.182} = 0,09$$

Dari hasil perhitungan rasio keuangan diperoleh nilai DER 0,09, yaitu sebagian besar investasi koperasi didanai dari ekuitas anggota koperasi, sehingga investasi kreditor bisa dijamin oleh koperasi.

c. *Equity Multiplier* (EM)

$$EM = \frac{1.430.642.132}{1.316.927.182} = 1,09$$

Rasio ini menunjukkan kemampuan Kopontren Darussalam dalam mendayagunakan ekuitas koperasi. Rasio yang rendah menunjukkan porsi besar bagi anggota koperasi dan kinerja koperasi yang bagus dalam mengelola ekuitas, karena tidak terlalu tergantung dari hutang kreditor.

Rasio aktivitas

a. *Inventory Turn Over* (ITO)

$$ITO = \frac{494.729.985}{18.980.000} = 26,07$$

Rasio ini berguna untuk mengetahui kemampuan koperasi dalam mengelola persediaan, dalam arti berapa persediaan yang ada akan diubah menjadi penjualan. Rasio ITO koperasi 26,07, sedangkan rasio standar perusahaan sejenis 4,19. Nilai ITO koperasi yang besar menunjukkan bahwa persediaan di koperasi cepat diubah menjadi penjualan.

b. *Total Asset Turn Over* (TATO)

$$TATO = \frac{696.000.000}{1.430.642.132} = 0,49$$

Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan penjualan. Hasil perhitungan diperoleh rasio *total asset turn over* koperasi 0,49, sedangkan standar rasio perusahaan sejenis 0,65. Angka tersebut dapat

dikatakan bahwa manajemen cukup efektif dalam menggunakan aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan penjualan.

Rasio Profitabilitas

a. *Profit Margin* (PM)

$$PM = \frac{55.339.975}{696.000.000} = 0,08$$

Rasio ini menggambarkan besarnya laba bersih yang diperoleh perusahaan pada setiap penjualan yang dilakukan. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh rasio *profit margin* 0,08, yang berarti setiap seratus rupiah penjualan perusahaan mendapatkan keuntungan bersih delapan rupiah. Jika dibandingkan dengan rasio standar usaha sejenis, terlihat bahwa nilai rasio yang diperoleh cukup tinggi, karena lebih besar dari 7%.

b. *Return on Asset* (ROA)

$$ROA = \frac{55.339.975}{1.430.642.132} = 0,04$$

Rasio ini menggambarkan kemampuan koperasi untuk menghasilkan keuntungan dari setiap satu rupiah aset yang digunakan. Berdasarkan perhitungan diperoleh nilai ROA 0,04 yang artinya setiap seratus rupiah yang dimiliki koperasi, maka koperasi memperoleh keuntungan empat rupiah. Jika dibandingkan dengan rasio standar perusahaan sejenis 9%, maka disimpulkan kinerja koperasi kurang baik, karena memperoleh tingkat kembalian lebih rendah atas aktiva yang diinvestasikan.

c. *Return on Equity* (ROE)

$$ROE = \frac{55.339.975}{1.316.927.182} = 0,04$$

Rasio ini berguna untuk mengetahui tingkat kembalian yang diberikan oleh koperasi untuk setiap rupiah modal dari anggota koperasi. Dari hasil perhitungan diperoleh nilai ROE 0,04. Dengan membandingkan ROE dengan standar perusahaan sejenis, dapat dikatakan bahwa koperasi memberikan tingkat pengembalian lebih rendah dari tingkat pengembalian usaha sejenis.

Dari hasil analisis keuangan yang telah dikemukakan, dapat dikatakan:

1. Struktur pembiayaan koperasi sebagian besar bersumber dari ekuitas pemilik.
2. Koperasi mampu membayar kewajiban jangka pendek dari investasi kreditor.
3. Koperasi belum mendayagunakan aktiva secara optimal, yang ditunjukkan dari banyaknya aktiva yang menganggur.

4. Manajemen cukup efektif dalam menggunakan aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan penjualan.
5. Rasio profitabilitas menunjukkan bahwa keuntungan maupun tingkat pengembalian koperasi masih rendah. Hal ini disebabkan proses produksi belum berjalan secara efisien, karena besarnya biaya yang timbul pada awal-awal produksi dan besarnya biaya investasi untuk memperoleh aktiva tetap.

Berdasarkan analisis laporan keuangan, secara keseluruhan, dapat dikatakan bahwa kapas rami layak dikembangkan oleh Koppontren Darussalam, karena pada awal berdirinya industri kapas rami telah memberikan keuntungan secara ekonomi, baik bagi pemilik maupun kreditor. Sejalan dengan perbaikan manajemen dan efisiensi produksi, maka industri kapas rami akan memberikan jaminan prospek pengembangan yang lebih baik.

Strategi Pengembangan Kapas Rami

Penyusunan strategi pengembangan yang diperlukan dengan alat bantu analisis SWOT kualitatif yang diklasifikasikan atas faktor strategik internal (IFE) dan faktor strategik eksternal (EFE). Faktor eksternal berupa peluang terdiri atas (1) pangsa pasar masih terbuka, (2) perkembangan penduduk meningkat, (3) Kebijakan pemerintah belum mendukung, (4) Bahan baku cukup, (5) limbah dapat dijadikan pakan ternak, pupuk organik, media jamur. Ancaman terdiri atas (1) produk belum memenuhi standar (SNI), (2) pesaing usaha sejenis, (3) Harga kapas rami lebih mahal, (4) sulitnya sumber pembiayaan dan (5) produk belum dikenal masyarakat.

Faktor internal berupa kekuatan terdiri atas (1) kinerja keuangan cukup baik, (2) ketersediaan bahan baku, (3) tenaga kerja cukup, (4) hubungan baik dengan pemasok bahan baku, (5) pasar cukup baik. Kelemahan terdiri atas (1) SDM lemah, (2) peralatan produksi sudah tua, (3) pengelolaan manajemen sederhana, (4) strategi pemasaran belum optimal, (5) kapasitas produk masih lemah.

Dari matriks SWOT dapat dirumuskan strategi untuk Koppontren Darussalam sebagai berikut:

1. Strategi SO: Kekuatan dan Peluang
Strategi ini dilakukan dengan menggunakan seluruh kekuatan untuk memanfaatkan peluang. Dalam hal ini, koperasi harus menggunakan kapasitas mesin yang ada, sehingga mencapai produksi 100% dan rendemen lebih baik untuk memanfaatkan peluang pasar yang masih terbuka dan bahan baku yang cukup tersedia.
2. Strategi ST: Kekuatan dan Kelemahan (*Strengths and Threats*)
Strategi ini dilakukan dengan menggunakan kekuatan yang dimiliki dengan cara menghindari

dari ancaman. Dalam hal ini, koperasi harus mengembangkan mutu produk untuk memperluas segmen pasar diikuti dengan mengadakan temu usaha dan promosi untuk mengenalkan produk kepada masyarakat luas.

3. Strategi WO: Kelemahan dan Peluang
Strategi ini dilakukan dengan memanfaatkan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan. Dalam hal ini koperasi sebaiknya tetap memproduksi dengan keuntungan minimal dan berusaha mencari mitra dalam sumber pendanaan dan mitra dengan usaha sejenis yang lebih maju, sehingga mampu meningkatkan manajemen dan mutu produk.
4. Strategi WT: Kelemahan dan Ancaman (*Weaknesses and Threats*)
Strategi ini dilakukan untuk meminimalkan kelemahan yang ada dan menghindari ancaman. Dalam hal ini, koperasi mempunyai kelemahan dalam bidang manajemen usaha dan mengembangkan kemitraan dengan pihak lain untuk meningkatkan kinerja koperasi, serta bersama-sama berkoordinasi dengan usaha sejenis yang lebih maju.

Berdasarkan analisis total skor faktor eksternal dan internal dengan menggunakan matriks internal dan eksternal untuk menentukan posisi perusahaan. Nilai yang diperoleh dari skor total IFE 2,80 dan total skor EFE 2,40 maka posisinya *Growth* atau kotak pertumbuhan rata-rata. Hal ini berarti strategi yang sesuai adalah konsentrasi melalui integrasi horizontal atau konsolidasi dengan mempertahankan tingkat penjualan dan *profit*.

Untuk mencapai pertumbuhan, baik dalam penjualan, laba maupun aset, Koperasi Pondok Pesantren Darussalam meningkatkan akses pasar yang lebih luas, agar dapat mengoptimalkan kapasitas produksi dan meminimalkan biaya, melalui perbaikan manajemen. Peluang pasar yang cukup terbuka dan diikuti dengan ketersediaan bahan baku merupakan prospek cukup baik bagi industri pengolahan rami. Namun prioritas yang harus segera diupayakan adalah mengatasi kesulitan modal. Lemahnya kepedulian dan dukung pemerintah terhadap pengembangan komoditi kapas rami berdampak pada pengembangan bahan baku alami yang diharapkan di masa mendatang dapat memenuhi sebagian kebutuhan bahan baku industri tekstil.

KESIMPULAN

1. Hasil analisis deskriptif tanaman rami memiliki berbagai kelebihan dan kekurangan dari tanaman kapas, yaitu tahan terhadap serangan bakteri dan jamur, daya serap air lebih baik dari pada bahan kapas, kekuatan tarik benang lebih kuat dari benang kapas, kain dari kapas rami agak kaku, penyinaran lama dengan sinar matahari lebih kuat dari bahan katun.

2. Analisis rasio laporan keuangan menunjukkan (a) Rasio Liquiditas meliputi CR 1,57, QAR 1,41 dan NWC 0,58; (b) Rasio Solvabilitas meliputi DAR 0,08, DER 0,17 dan *Equity Multiplier* 1,09; (c) Rasio Aktivitas meliputi ITO 26,07 dan TATO 0,49; (d) Rasio Profitabilitas meliputi PM 0,08, ROA 0,04 dan ROE 0,04. Hasil analisis di atas menunjukkan bahwa tanaman rami layak secara ekonomi untuk dikembangkan di Koppontren Darussalam.
3. SWOT kondisi Koppontren Darussalam menunjukkan IFE 2,80 dan EFE 2,40 yang berada pada kuadran V, yaitu strategi konsentrasi melalui integrasi horizontal. Hasil analisis SWOT diperoleh empat (4) strategi: (a) SO, pemanfaatan pangsa pasar yang masih terbuka, pemanfaatan kapasitas produksi dan bahan baku cukup; (b) ST, mengembangkan mutu produk, mengadakan promosi dan temu usaha; (c) WO, pengembangan SDM, perbaikan teknologi produksi, efektivitas sistem manajemen; (d) WT, memperbaiki sistem manajemen dengan jalan studi banding ke usaha sejenis yang lebih maju, mengembangkan kemitraan dan investasi peralatan industri.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, M. 2007. Agribisnis Tanaman Rami. Penebar Swadaya, Bogor.
- API. 2006. Menggali Sumber Bahan Baku Tekstil. Asosiasi Pertekstilan Indonesia (API), Jakarta.
- Direktorat Jenderal Industri Agro dan Kimia, Departemen Perindustrian. 2007. Petunjuk Teknis Tanaman Rami 2007. Depperin, Jakarta.
- Koestono. 1986. Budi Daya Tanaman Rami dan Pengolahannya, Direktorat Perkebunan Deptan, Jakarta.
- Rangkuti, F. 2005. Analisa SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis. Gramedia Pustaka, Jakarta.
- Sulaiman, H. 2005. Rami. Budi Daya dan Dekortikasi. Pusat Informasi Rami Terpadu Darussalam, Garut.